

**TINDAK TUTUR ILOKUSI
DALAM WACANA KOMIK *DETEKTIF CONAN*
KARYA AOYAMA GOSHO**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra



**NIKE PARISTA SARI
NIM 2006/77007**

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tindak Tutar Ilokusi dalam Wacana Komik *Detektif Conan*
Karya Aoyama Gosho
Nama : Nike Parista Sari
NIM : 2006/77007
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Pembimbing II,



Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP 19611204 198602 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nike Parista Sari
NIM : 2006/77007

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

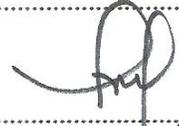
**Tindak Tutur Ilokusi
dalam Wacana Komik *Detektif Conan*
Karya Aoyama Gosho**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Erizal Gani, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Nike Parista Sari. 2011. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Komik *Detektif Conan* Karya Aoyama Gosho". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Kedua, mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Ketiga, mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah tuturan tokoh utama yang menggunakan tindak tutur ilokusi dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Edisi yang digunakan sebagai sumber data adalah buku 46 komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho yang terdiri atas 11 judul. Data yang diambil dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menginventarisasikan data yang mengandung tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Kedua, mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Ketiga, menghitung persentase jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Keempat, menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis, fungsi dan tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Kelima, melakukan penyimpulan data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho ditemukan 65 tuturan. Tindak tutur representatif ditemukan 53 tuturan atau 34 persen, direktif 8 tuturan atau 5,2 persen, komisif satu tuturan atau 0,65 persen, dan deklarasi 3 tuturan atau 1,95 persen. Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho ditemukan 65 tuturan. Fungsi tindak tutur kompetitif ditemukan 6 tuturan atau 3,9 persen, menyenangkan dua tuturan atau 1,3 persen, bekerja sama 35 tuturan atau 22,75 persen, dan bertentangan ditemukan 22 tuturan atau 14,3 persen. Ketiga, jenis tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho adalah tindak tutur representatif, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho adalah fungsi tindak tutur bekerja sama.

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan taufik, hidayah, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Komik *Detektif Conan* Karya Aoyama Goshō". Penelitian ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra, pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Emidar, M. Pd., selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Drs. Nursaid, M. Pd., selaku Pembimbing II, (3) Prof. Agustina, M. Hum., selaku Penasehat Akademis, dan (4) Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Semoga segala bimbingan, bantuan serta dukungan yang telah diberikan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun dari teknik penyajiannya. Kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Amin

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Tindak Tutur.....	6
a. Jenis Tindak Tutur.....	7
b. Aspek-aspek Situasi Tutur	11
c. Fungsi Tindak Ilokusi	15
2. Hakikat Komik.....	16
3. Hakikat Wacana Komik.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data	23
C. Instrumen Penelitian	23

D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Penganalisisan Data	24
F. Teknik Pengabsahan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	26
B. Analisis Data.....	27
1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho	27
2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho	41
3. Tindak Tutur Ilokusi yang Dominan Digunakan Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i>	51
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	59
B. Saran.....	60
KEPUSTAKAAN	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Ilokusi yang Dominan Digunakan Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho	25
Tabel 2	Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Ilokusi yang Dominan Digunakan Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Simpulan Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho	63
Lampiran 2	Format Inventarisasi Data Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho.....	65
Lampiran 3	Format Jenis Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho.....	81
Lampiran 4	Format Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Wacana Komik <i>Detektif Conan</i> Karya Aoyama Gosho.....	82
Lampiran 5	Lembaran Komik <i>Detektif Conan</i> Buku 46 Karya Aoyama Gosho	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Dengan bahasa, manusia dapat saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, manusia tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Oleh sebab itu, dalam setiap proses komunikasi terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi dalam situasi tutur.

Tuturan dapat memunculkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang demikian disebut tindak tutur atau tindak ujar. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1990:145) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.

Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan karena yang dimaksud dalam tujuan tuturan tersebut adalah

upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuan sebuah tuturan adalah untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, dan memerintah. Dalam hal ini, seorang penutur harus mampu meyakinkan mitra tutur atas maksud tuturannya. Tujuan tuturan merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan.

Tindak tutur dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya.

Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi tidak hanya terdapat di dalam bahasa lisan. Tindak tutur tersebut juga terdapat di dalam bahasa tulis, seperti komik. Tokoh dalam komik, menggunakan tuturan untuk berinteraksi dengan tokoh lainnya. Jika seorang tokoh di dalam komik bertutur, adakalanya tokoh itu juga melakukan sesuatu bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya agar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya itu. Tuturan dalam komik mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien melalui gambar dan teks. Tuturan dalam komik bertujuan sebagai alat komunikasi antara penulis dan pembaca komik tersebut.

Komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup populer dimasyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak. Komik terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita. Komik menurut kutipan Marcel Bonnet dalam bukunya *Komik Indonesia* adalah salah

satu produk akhir dari hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya, yang dituang dalam gambar dan tanda, mengarah kepada suatu pemikiran dan perenungan (Angkat, <http://re-searchengines.com>, diunduh 2 Mei 2010). Komik merupakan salah satu bahan bacaan yang ringan yang mudah dicerna dan lucu. Ketertarikan masyarakat terhadap komik dikarenakan penyajian serta pengemasan yang dibuat semenarik mungkin oleh pengarang, dengan maksud agar pembaca tertarik untuk membeli atau membaca komik tersebut. Komik yang cukup populer saat ini misalnya, komik *Detektif Conan* yang penulis teliti ini. Komik *Detektif Conan* menggunakan tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum. Komik dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan memberikan pelajaran hidup bagi pembacanya, misalnya menambah rasa kesetiakawanan, kesabaran, dan kebenaran.

Tindak tutur ilokusi dipilih sebagai kajian penelitian ini, dikarenakan tindak tutur ilokusi memiliki makna tuturan yang tersirat di balik makna arfiah dari tuturan yang dituturkan penutur itu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur bukan hanya sebuah tuturan saja, tetapi ada makna lain yang terdapat dalam tuturan penutur. Dipilihnya komik *Detektif Conan* sebagai sumber data penelitian ini dikarenakan komik *Detektif Conan* ini merupakan komik yang cukup populer di masyarakat saat ini. Komik ini sekaligus dapat menghibur dan memberikan pelajaran bagi pembaca. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti wacana komik, terutama masalah tindak tutur ilokusi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diketahui bahwa tindak tutur dibagi tiga jenis, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak perlokusi. Penelitian ini difokuskan kepada tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain pada tuturan. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang, jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, apa jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Kedua, apa fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Ketiga, apa tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Kedua, mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho. Ketiga, mendeskripsikan

tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya tentang kajian tindak ilokusi. Kedua, bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya dibidang pragmatik. Baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Ketiga, bagi penulis, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pragmatik terutama kajian tindak tutur ilokusi.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

Pada bab ini dikemukakan teori-teori untuk penunjang penelitian yang dilakukan. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut: (1) hakikat tindak tutur (jenis tindak tutur, aspek-aspek situasi tutur, fungsi tindak ilokusi), (2) hakikat komik, dan (3) hakikat wacana komik.

1. Hakikat Tindak Tutur

Menurut Yule (2006:82), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Menurut Hymes (dalam Syahrul, 2008:31), tindak tutur harus dibedakan dari kalimat dan tidak bisa diidentifikasi dengan unit kalimat dan pada level gramatikal mana pun. Sperber dan Wilson (dalam Syahrul, 2008:31) menegaskan bahwa sebuah tuturan memiliki dua piranti, yaitu piranti linguistik dan nonlinguistik. Struktur formal tuturan tidak harus berisi serangkaian kalimat, kata pun bisa menjadi tuturan sebagai piranti linguistik asalkan mengandung piranti linguistik, seperti waktu dan tempat, identitas penutur, maksud penutur.

Menurut Searle (dalam Syahrul, 2008:32), suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Atmazaki (dalam Syahrul, 2008:32), tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan yang dikatakan itu dan reaksi-reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Richard (dalam Syahrul, 2008:31) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur

adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi. Selanjutnya, menurut Austin (dalam Syahrul, 2008:31), menjelaskan bahwa tindak tutur dalam situasi tuturan secara keseluruhan adalah satu-satunya fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu. Misalnya, tindakan mengusir dapat dilakukan dengan tuturan “Sudah jam sembilan Mas”. Maksud tuturan ini adalah tindakan mengusir, bukan menunjukkan waktu.

a. Jenis Tindak Tutur

Berdasarkan penjelasan tentang tindak tutur tersebut, Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) membedakan atau mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga aspek. Ketiga aspek tindak tutur tersebut adalah: (1) tindak lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu; (2) tindak ilokusi, yaitu tindak melakukan sesuatu; dan (3) tindak perlokusi, mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

1) Tindak Lokusi

Menurut Gunarwan (1994:45), tindak lokusi adalah tindak berbicara atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Dalam hal ini, tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiah itu.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana 1996:17). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengindentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan tindak tutur lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranaannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana 1996:18).

Menurut Chaniago, dkk (1997:20), tindak lokusi adalah bentuk ujaran untuk menyatakan sesuatu atau dapat juga disebut bentuk ujaran untuk menginformasikan sesuatu. Di dalam tindak lokusi, tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi tutur. Lokusi semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata.

Dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Dalam tindak tutur lokusi, tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Misalnya, tuturan “Hari sudah jam sepuluh malam Kak”, tuturan ini semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si penutur bahwa pada saat tuturan ini dituturkan waktu menunjukkan sudah jam sepuluh malam.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Menurut Leech (1993: 316), ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang

berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijana 1996:18). Tindak ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Lebih jelas lagi Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif (*asertif*); (2) direktif (*impositif*); (3) ekspresif; (4) komisif; dan (5) deklarasi.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi berisi tindakan untuk melakukan sesuatu. Di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya ujar) bukan sekedar mengucapkan saja. Tindak ilokusi juga terkait dengan konteks tuturan. Misalnya, tuturan "Hari sudah jam sepuluh malam Kak" yang dituturkan oleh tuan rumah kepada tamunya yang bertamu lewat dari jam bertamu. Tuturan ini bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tuturnya bahwa pada saat tuturan dituturkan, waktu sudah menunjukkan jam sepuluh malam. Namun lebih dari itu, penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yakni penutur ingin mitra tuturnya segera pulang karena hari sudah malam.

a) Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Misalnya, menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Misalnya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

c) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan. Misalnya, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.

d) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan pada masa depan. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan mengancam.

e) Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru. Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang. Misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

3) Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang mengutarakannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi (Wijana, 1996:19). Menurut Mey (dalam Syahrul, 2008:32), tindak perlokusi adalah hasil atau efek dari ujaran itu terhadap pendengar baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah ujaran yang diucapkan seorang penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Misalnya, tindakan mengusir dapat dilakukan dengan tuturan “Hari sudah jam sepuluh malam Kak, sebaiknya Kakak besok kesini lagi”. Tuturan ini dituturkan kepada tamu yang masih bertamu pada malam hari. Penutur selaku tuan rumah ingin tuturannya ini berpengaruh terhadap tamunya sebagai mitra tuturnya, penutur ingin tamunya cepat pulang atau pergi dari rumahnya karena hari sudah malam. Dengan pulang mitra tutur akibat tuturan ini lah yang dimaksud tuturan tersebut mempunyai efek atau daya pengaruh.

b. Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya. Leech (dalam Wijana, 2003:47) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: (1) penutur dan lawan tutur;

(2) konteks tuturan; (3) maksud tuturan; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Aspek-aspek situasi tutur tersebut antara lain:

1) Penutur dan Lawan Tutur

Yang dimaksud Penutur dan lawan tutur disini meliputi pembicara dan pendengar serta penulis dan pembaca. Dalam kaitannya dengan penelitian konsep tutur dan lawan tutur memiliki dua dimensi. Jika analisis dihubungkan dengan penciptaan kartun dan pembacanya, maka dikotomi yang disangkutkan adalah penulis dan pembacanya. Akan tetapi, bila dikaitkan dengan tokoh-tokoh kartun yang terlibat dalam percakapan atau dialog, istilah penutur dan lawan tutur yang disangkutkan. Kesemua ini dilakukan mengingat kartun adalah wacana tertulis, dan dialog tokoh-tokohnya tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan aspek percakapan yang menampilkan peserta percakapan yang berperan sebagai penutur dan lawan tutur, baik secara bergantian maupun tidak. Jadi, penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam penuturan.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik dibatasi sebagai konsep dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari sebuah tuturan. Di dalam kerangka pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan (*black knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam kalimat. Situasi

tertentu akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan situasi lain. Konteks tertentu akan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan konteks yang lain (Chaniago, dkk, 1997:23). Konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut koteks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks.

Di dalam pragmatik, konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur. Konteks sebuah tuturan harus diketahui terlebih dahulu, agar dapat diketahui arti atau maksud sebuah tuturan. Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua tuturan yang sama tetapi berbeda konteks situasi yang melatar belakanginya.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diwakili oleh bentuk tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

Jadi, tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Misalnya, dalam berkomunikasi ada upaya penyampaian gagasan, penukaran gagasan, melalui kerja sama antara penutur dan

mitra tutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatar belakangi tuturan, karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai identitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi pada situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa.

Jadi, pragmatik berhubungan dengan tindakan-tindakan atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi, waktu tertentu dan menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkret. Tuturan dapat memunculkan daya pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan yang ada dalam tuturan tersebut. Tuturan yang demikian yang dimaksud tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

c. Fungsi Tindak Ilokusi

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Untuk itu, fungsi bahasa bagi manusia yaitu untuk berinteraksi dengan masyarakat sangat penting. Bahasa dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu fungsi saja akan tetapi ada beberapa fungsi lain, salah satunya yaitu fungsi ilokusi.

Leech (1993:162), menyatakan bahwa fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi antara lain, kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*).

1) Kompetitif (*Competitive*)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga di sini melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidak harmonisan; misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2) Menyenangkan (*Convivial*)

Fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah; misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

3) Bekerja Sama (*Collaborative*)

Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

4) Bertentangan (*Conflictive*)

Fungsi bertentangan adalah unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

2. Hakikat Komik

Komik menurut Marcel Bonnet adalah salah satu produk akhir dari hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya, yang dituangkan dalam gambar dan tanda, mengarah kepada suatu pemikiran dan perenungan (Angkat, <http://researchengines.com>, diunduh 2 Mei 2010). Kata *komik* digunakan untuk menyebut cerita bergambar yang berupa rangkaian gambar, masing-masing dalam kotak yang secara keseluruhan merupakan rentetan cerita. Cergam (cerita bergambar) ini disebut komik karena pada masa lampau umumnya mengacu kepada cerita-cerita humoristis untuk menghibur khalayak.

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. (Ensiklopedia Bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Komik>, diunduh 2 Mei 2010). Wijana (2004:11) mengatakan bahwa komik (*comic cartoon*) merupakan susunan gambar, biasanya terdiri dari tiga sampai enam kotak. Isinya adalah komentar

humoristis tentang suatu peristiwa atau masalah aktual. Hasanuddin (2004:427) mengatakan komik adalah cerita bergambar sebagai perpaduan seni gambar dan seni sastra. Menurut Alwi (2005:452), komik adalah: (1) cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau bentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu; (2) pelawak; dan (3) badut.

Komik berbentuk rangkaian gambar, yang ada di dalam kotak, yang merupakan rentetan satu cerita. Gambar-gambar itu pada umumnya dilengkapi balon-balon ucapan dan adakalanya disertai narasi sebagai penjelasan. Fungsi tulisan atau wacana dalam komik adalah naratif, yaitu fungsi mengungkapkan pengisahan (narrator) dan fungsi dialog, yaitu fungsi yang terdapat dalam balon dan merupakan dialog antar tokoh. Selain dialog yang menonjol dalam komik adalah gambar. Gambar dalam komik terdiri dari gambar adegan, gambar balon yang berisi dialog, dan gambar lambang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komik adalah cerita bergambar yang di dalamnya terdapat balon-balon berisi dialog-dialog antar tokoh komik. Komik merupakan bacaan populer yang memiliki fungsi utama sebagai hiburan. Komik menggunakan bahasa verbal yang berbentuk dialog-dialog untuk menyampaikan cerita dan bahasa nonverbal berupa gambar-gambar yang bertujuan memperjelas penyampaian cerita. Banyak nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang dapat dipetik dari komik.

3. Hakikat Wacana Komik

Menurut Alwi (dalam Juita, 1999:2), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Menurut Kridalaksana (dalam Juita, 1999:2), wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Wacana dapat dikelompokkan berdasarkan cara pemaparannya atau cara penyusunannya. Llamzon (dalam Juita, 1999:52) mengelompokkan wacana sebagai berikut: (1) wacana naratif, adalah wacana yang lebih menonjolkan peran tokoh; (2) wacana prosedural, adalah wacana yang menuturkan sesuatu secara berurutan sesuai dengan prosedural yang telah ditentukan; (3) wacana hortatorik, adalah wacana yang berisi ajakan atau nasihat, dan kadang-kadang bersifat memperkuat keputusan supaya lebih meyakinkan; (4) wacana ekspositorik, merupakan rangkaian tuturan yang memaparkan suatu pokok pikiran yang dibahas dengan cara menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya sedetail mungkin; (5) wacana deskriptif, merupakan rangkaian tutur yang melukiskan sesuatu.

Wacana komik termasuk ke dalam wacana naratif, karena wacana naratif merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Dalam wacana ini, urutan peristiwa dijalin oleh perilaku tokoh secara kronologis. Kekuatan wacana jenis ini terletak pada urutan cerita, waktu yang diatur melalui plot (alur).

Cerita komik dapat dikatakan sebagai sebuah wacana. Kewacanaan cerita komik terbentuk oleh struktur penceritaan yang mempunyai unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode dan saluran. Penelitian ini bukan mempermasalahkan analisis wacana komik berdasarkan makna-makna atau maksud apa yang terkandung dalam wacana itu dan interprestasinya, tetapi membahas tentang tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

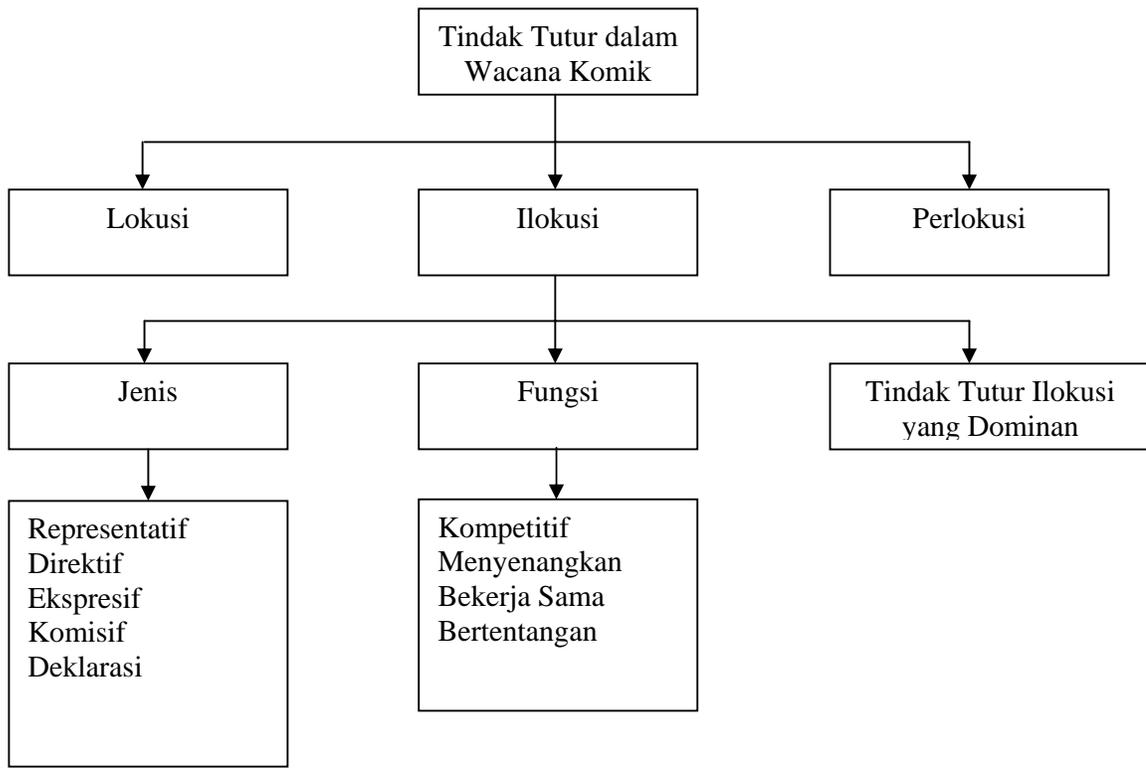
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain. Indah Susanti (2004) melakukan penelitian tentang “Tindak Tutur dalam Komik *Donal Bebek*”. Jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam penelitian adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan tindak tutur ekspresif. Dalam penelitian ini, ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu (1) *competitiv* (bersaing); (2) *convivial* (menyenangkan); (3) *collaborative* (bekerja sama); dan (4) *conflictive* (bertentangan).

Saputri (2007) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi Wacana Anekdote dalam Buku *Ustad Juga Bisa Jenaka* Karya Dwi Bagus M.B.”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada lima bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak deklarasi. Dan terdapat tiga fungsi tindak ilokusi yaitu kompetitif, kolaboratif, dan konflikatif. Terdapat sembilan efek dari tindak ilokusi yaitu jengkel, marah, membingungkan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, sindiran, simpatik, menggelikan hati dan malu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi. Sebaliknya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek kajiannya. Objek kajian penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho, sedangkan penelitian terdahulu objek kajiannya adalah tindak tutur dalam komik *Donal Bebek* dan tindak tutur dalam wacana anekdot dalam buku *Ustad Juga Bisa Jenaka* karya Dwi Bagus M.B. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada jenis, fungsi, dan tindak tutur ilokusi yang khas digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana komik *Detektif Conan* merupakan salah satu bentuk berbahasa yaitu bahasa tulis. Pada penelitian ini dibahas tentang bentuk tindak tutur ilokusi tersebut, meliputi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Penelitian ini membahas tentang fungsi tindak tutur ilokusi yang terdiri dari empat fungsi, yaitu kompetitif, menyenangkan, berkerjasama dan bertentangan. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang tindak ilokusi yang khas digunakan tokoh utama dalam wacana komik *Detektif conan* karya Aoyama Gosho. Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh utama (Conan) dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho terdapat 65 tuturan. Dari lima jenis tindak tutur ilokusi yang ada, hanya empat jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh Conan dalam bertutur. Yakni jenis tindak tutur representatif ditemukan sebanyak 53 tuturan atau 53 persen, jenis tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 8 tuturan atau 8 persen, jenis tindak tutur komisif ditemukan satu tuturan atau 0,65 persen, jenis tindak tutur deklarasi ditemukan sebanyak 3 tuturan atau 1,95 persen. Jadi, jenis tindak tutur ilokusi yang dominan digunakan tokoh Conan dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho adalah tindak tutur representatif. Penutur (Conan) banyak menggunakan jenis tindak tutur representatif, karena dalam tuturannya penutur (Conan) banyak menyatakan sesuatu hal yang dapat mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan penutur.

Fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Fungsi tindak tutur kompetitif ditemukan sebanyak 6 tuturan atau 3,9 persen, fungsi tindak tutur menyenangkan ditemukan satu tuturan atau 1,3 persen, fungsi tindak tutur bekerja sama ditemukan 35 tuturan atau 22,75 persen, fungsi tindak tutur bertentangan ditemukan 22 tuturan atau 14,3 persen. Jadi, fungsi tindak ilokusi yang dominan digunakan tokoh Conan dalam wacana komik *Detektif Conan* karya Aoyama Gosho adalah fungsi tindak tutur bekerja sama.

Penutur (tokoh utama) berinteraksi dengan mitra tuturnya menggunakan fungsi tuturan bekerja sama dengan mitra tuturnya supaya dapat menjalin hubungan yang baik dengan mitra tuturnya.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian, disarankan agar penelitian di bidang pragmatik lebih diperdalam dan diperbanyak lagi oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pragmatik merupakan ilmu yang berhubungan dengan tindak berbahasa yang berhubungan dengan konteks bahasa. Pragmatik adalah ilmu yang sedang berkembang dan akan terus berkembang, seiring dengan perkembangan bahasa manusia.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul, dkk. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Guntur, Angkat. 2004. "Selintas Sejarah Komik Indonesia". *Homepage Pendidikan Network*, (<http://re-searchengines.com>, diunduh 2 Mei 2010).
- Chaniago, Sam Mukhtar, dkk. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ensiklopedia Bebas. 2010. "Komik", *Wikipedia Bahasa Indonesia*, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komik>, diunduh 2 Mei 2010).
- Ermanto dan Emidar. 2009. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Gosho, Aoyama. 2007. *Detektif Conan: Buku 46*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarwan, Asim. 1999. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hasanuddin, W.S. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputri. 2007. "Tindak Tutur Ilokusi Wacana Anekdote dalam Buku Ustad Juga Bisa Jenaka Karya Dwi Bagus M.B.". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. UNP.